

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152).

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan

siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.1 Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya.

Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 : 2).

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.

2. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

2.1.2 Jenis- jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

a) *Handout*

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79). Guru dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

b) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing

Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79) yaitu sebagai berikut.

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

c) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan

terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

d) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

e) Buku Ajar

Buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

f) Buku Teks

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CIA (*Computer Assisted Intruction*), *compact disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Lestari, 2013: 6).

2.1.3 Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bahan ajar bagi siswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo dalam Lestari, 2011: 2004).

Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar

karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok (Prastowo dalam Lestari, 2011: 25- 26).

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.

- b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.2 Buku Ajar Sebagai Bagian dari Bahan Ajar

Pengertian buku ajar menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut.

Hall-Quest dalam buku Tarigan mengatakan buku ajar adalah rekaman pemikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional.

Bacon mengemukakan bahwa buku ajar adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

Buckingham mengutarakan bahwa buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

Menurut Greene dan Petty, beberapa kegunaan buku ajar adalah sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana

keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh pada kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional.
4. Menyajikan (bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya) metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi siswa.
5. Menyajikan fiksasi awal yang perlu sekaligus juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis.
6. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

2.2.1 Karakteristik Buku Ajar

Dalam buku Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia, menjelaskan kriteria buku ajar yang dianggap baik yang terdiri atas delapan kriteria sebagai berikut.

1. Organisasi dan Sistematika

Pengertian organisasi mengandung arti susunan (atau cara bersusun) sesuatu yang terdiri atas komponen atau topik dengan tujuan tertentu, sedangkan sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut.

Organisasi buku ajar sebaiknya memenuhi semua komponen pembelajaran yang dibuat secara terpadu antara pendekatan komunikatif dan kontekstual (CTL).

Keterampilan berbahasa dan bersastra, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus diurut sesuai dengan tingkat kesulitan dan keterkaitan antara topik yang satu dengan yang lainnya.

2. Kesesuaian Isi dengan Kurikulum

Suharsimi Arikunto yang dikutip Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, guru khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.

3. Kesesuaian Pengembangan Materi dengan Tema/Topik

Materi-materi pembelajaran dalam buku ajar dikembangkan oleh penulisnya dengan memperhatikan topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Tujuan pengembangan materi adalah agar materi-materi pembelajaran mudah dicerna oleh pemakai buku, yaitu siswa. Agar pengembangan materi terarah dan memenuhi sasaran penulisan buku, maka pengembangan materi harus didasarkan pada tema/topik. Dengan dasar pijak alur penyusunan tersebut, penilaian terhadap buku ajar juga harus diarahkan pada kriteria sesuai tidaknya pengembangan materi dengan tema/topik.

4. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangan dalam penulisan dan pemilihan buku ajar. Jadi, untuk dapat memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa, sebaiknya memilih materi yang memiliki tingkat kesulitan sedikit di atas rata-rata pada saat proses pembelajaran. Namun demikian, variasi materi tetap diutamakan untuk menghindari kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya menimbulkan kebosanan pada siswa.

5. Pemakaian/Penggunaan Bahasa

Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian Bahasa Indonesia saat ini). Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia dan situasi dan kondisi (konteks) komunikasi.

6. Keserasian Ilustrasi dengan Wacana/Teks Bacaan

Buku ajar harus selalu disertai dengan ilustrasi atau gambar agar buku ajar menarik bagi siswa. Di samping untuk tujuan menarik perhatian, ilustrasi atau gambar di dalam buku ajar juga mempunyai kegunaan lain, yaitu untuk mempermudah pemahaman dan untuk merangsang pembelajaran secara komunikatif. Supaya

kehadiran gambar di dalam buku ajar dapat berfungsi secara optimal, pemilihan dan peletakan gambar harus disesuaikan dengan teks bacaan atau wacana.

Teks bacaan atau wacana harus berkaitan atau sejalan dengan ilustrasi atau gambar yang dicantumkan berkenaan dengan teks bacaan tersebut. Kaitan itu tidak cukup hanya dengan informasi-informasi yang ada di dalam buku suatu teks bacaan melainkan juga dengan gagasan-gagasan utama di dalam teks bacaan itu. Dengan demikian, pemilihan dan pencantuman ilustrasi juga akan dengan sendirinya berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan tema/topik yang telah ditetapkan.

7. Segi Moral/Akhlak

Moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar. Buku ajar harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor aspek akhlak yang harus dipertimbangkan dalam penulisan buku ajar meliputi pertama, sifat-sifat baik seperti kejujuran, sifat amanah (terpercaya), keberanian, selalu menyampaikan hal-hal yang baik, kesopanan, ketaatan beribadah, persaudaraan, kesetiakawanan, mencintai/mengasihi sesama makhluk, berbakti kepada orang tua, taat kepada pemimpin, dan sebagainya. Kedua, hendaknya dalam buku ajar tidak mencantumkan sesuatu yang dapat membangkitkan sifat-sifat buruk seperti kecurangan, pengecut, ketidaksopanan, keingkaran, kemungkaran, kejahatan,

kekerasan, keberingasan, permusuhan, kekejian, kemalasan, sering berbohong, dan sebagainya.

8. Idiom Tabu Kedaerahan

Idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa/daerah, suku, kelompok, dan lain-lain, sedangkan tabu adalah sesuatu yang terlarang atau dianggap suci, tidak boleh diraba dan sebagai (pantangan atau larangan). Idiom tabu adalah suatu bahasa atau dialek yang khas dimiliki oleh suatu daerah dan dianggap suci/baik serta tidak boleh dipermainkan.

Suatu idiom dinyatakan tabu oleh suatu kebudayaan biasanya karena kebudayaan atau masyarakat yang memiliki kebudayaan itu mempunyai pengalaman yang tidak baik, sakral atau dapat menyinggung perasaan orang lain. Akibat sesaat yang ditimbulkan oleh penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan adalah rasa risih, jijik, atau kesan tidak sopan. Akibat yang lebih jauh dari penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan yang berkali-kali adalah rusaknya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat atau kebudayaan. Selain itu, unsur-unsur yang harus dihindari adalah instabilitas nasional termasuk unsur-unsur SARA. Perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masing-masing suku, agama, ras, dan antargolongan seharusnya tidak dipertajam. Lebih baik apabila menghindari atau menjauhinya.

2.3 Buku Teks Sebagai Salah Satu Bahan Ajar

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa salah satu jenis bahan ajar dapat berbentuk buku teks. Buku teks atau buku pelajaran adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dapat dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. (Agustina, 2011: 10)

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, 1986: 13).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran pada bidang studi tertentu yang telah disusun sedemikian rupa untuk menunjang proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2.3.1 Kriteria Buku Teks yang Baik

Berdasarkan pendapat Greene dan Petty terdapat 10 kriteria yang harus dipenuhi untuk buku teks yang berkualitas, yaitu:

- 1) buku teks harus menarik minat anak-anak.

- 2) buku teks harus mampu memberi motivasi bagi siswa.
- 3) buku teks juga harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa-siswanya.
- 4) buku teks seyogyanya harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik.
- 5) buku teks juga haruslah berhubungan erat dengan pelajaran- pelajaran lainnya.
- 6) buku teks juga harus menstimulasi, merangsang aktivitas- aktivitas pribadi para siswa.
- 7) buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar.
- 8) buku teks juga harus mempunyai sudut pandang yang jelas.
- 9) selain itu buku teks haruslah mampu memberi pemantapan penekanan nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- 10) buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakaiannya (Greene and Petty dalam Tarigan, 1986: 21).

Tabel 2.1 Perbedaan Bahan Ajar, Buku Ajar, dan Buku Teks

Bahan Ajar	Buku Ajar	Buku Teks
Menimbulkan minat baca	Pegangan untuk suatu matakuliah	Mengasumsikan minat dari pembaca
Ditulis dan dirancang untuk siswa	Bagian dari sarana pembelajaran	Ditulis untuk pembaca (siswa, guru, dosen)
Menjelaskan tujuan instruksional	Memiliki misi menghantarkan materi	Dirancang untuk dipasarkan secara luas
Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel	Ditujukan sebagai kelengkapan pembelajaran	Belum tentu menjelaskan tujuan instruksional
Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan		Disusun secara linear

Bahan Ajar	Buku Ajar	Buku Teks
<p>dicapai.</p> <p>Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih</p> <p>Mengakomodasi kesulitan siswa</p> <p>Memberikan rangkuman</p> <p>Gaya penulisan komunikatif dan semi formal</p> <p>Kepadatan berdasar kebutuhan siswa</p> <p>Dikemas untuk proses instruksional</p> <p>Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa</p> <p>Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.</p>	<p>Berorientasi pada proses transfer pengetahuan terstruktur</p> <p>Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan pengajaran yang disajikan.</p> <p>Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional.</p>	<p>Stuktur berdasar logika bidang ilmu</p> <p>Belum tentu memberikan latihan</p> <p>Tidak mengantisipasi kesukaran belajar siswa</p> <p>Belum tentu memberikan rangkuman</p> <p>Gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif</p> <p>Sangat padat</p> <p>Tidak memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pembaca.</p>

2.4 Kurikulum dan Pengertiannya

Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu kata *curere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* sampai dengan *finish*. Jarak antara start dan finish ini yang disebut *curere*. Atas dasar tersebut pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat. Artinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang (Dakir, 2010: 3). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebagai suatu rencana tulis yang menggambarkan cakupan dan susunan program pendidikan yang diproyekkan bagi suatu sekolah (Tarigan, 1992: 11).

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.4.1 Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

1. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut.

a. Tantangan internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya

manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.

- 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
- 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- 1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- 2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- 3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

3. Tujuan Kurikulum

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013).

2.5 Hubungan Buku Teks dengan Kurikulum

Buku teks memang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang berlaku di sekolah. Kaitan antara buku teks dengan kurikulum memang sangatlah erat. Keeratan hubungan buku teks dengan kurikulum dapat diumpamakan, digambarkan atau dibandingkan dengan hubungan antara ikan dengan air, air dengan tebing. Atau juga dapat disamakan dengan dua sisi mata uang, dua tetapi satu, satu tetapi dua.

Kemudian muncul sebuah pertanyaan. Manakah yang lebih dulu ada antara buku teks dengan kurikulum? Ada beberapa kemungkinan jawaban, yaitu

1. Kurikulum Mendahului Buku Teks

Pendapat yang paling umum diikuti dan dianggap logis ialah kurikulum mendahului buku teks. Setelah kurikulum ditetapkan oleh pemerintah, barulah para pengarang menulis buku teks yang sesuai dan relevan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini buku teks benar-benar menunjang kurikulum yang berlaku.

2. Buku Teks Mendahului Kurikulum

Buku teks yang dianggap bermutu yang juga memang ditulis oleh para pakar dibidangnya dijadikan dasar, landasan, dan pedoman penyusunan kurikulum. Mungkin sekali penulis buku teks tersebut ditugasi sebagai penyusun kurikulum agar yang bersangkutan dapat menerjemahkan idenya pada kurikulum

3. Buku Teks dan Kurikulum Serentak Diumumkan

Penyusunan buku teks sejalan dan bersamaan dengan penyusunan kurikulum.

Dalam proses penggondokannya memang ada dua kemungkinan. Pertama

kurikulum disusun lebih dulu kemudian disusun buku teksnya. Kemudian mungkin juga berdasarkan buku teks tertentu disusun kurikulum. Baik buku teks maupun kurikulum serentak digunakan dan diumumkan.

4. Buku Teks dan Kurikulum Lahir Sendiri-sendiri

Ada kalanya antara buku teks dan kurikulum tidak ada pertemuan. Buku teks disusun tersendiri kemudian diterbitkan mungkin mendahului atau sesudah adanya kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri (Tarigan 1986 :66).

Dari berbagai jawaban di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa buku teks dan kurikulum memiliki hubungan dan kaitan yang sangat erat. Yang jelas buku teks haruslah relevan dan menyesuaikan dengan kurikulum, dan kurikulum juga harus memerhatikan perkembangan buku teks yang ditulis oleh para pakar dan para ahli.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013

Abidin (2012: 5) mengartikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu. Keterampilan bahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang disusun dengan target kinerja yang baik serta dilaksanakan dengan maksimal akan dapat mengembangkan potensi siswa serta mengetahui kelemahan pada siswa, sehingga dapat dilakukan perbaikan. Kemudian memberikan penguatan

dan motivasi yang dapat membantu siswa menggapai semangat untuk belajar, sehingga bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus cakap dan terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Sejatinya, Bahasa Indonesia membantu guru untuk menyiapkan siswa agar siap bersosialisasi menjadi bagian dari masyarakat pengguna bahasa dan ikut andil di dalamnya melalui pemikiran, ide, gagasan, dll yang dituangkan melalui bahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa

hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013).

Dalam Kurikulum 2013, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat suatu pendekatan baru yaitu pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut (Kemendikbud, 2013).

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘mengapa’. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘bagaimana’. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘apa’. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan

pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu dapat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Berikut adalah aktivitas siswa yang terjadi dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (Kemendikbud, 2013).

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula ia mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

4. Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, gurudan siswa adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan dan persamaan.

5. Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal

itu akan mempertajam daya nalar siswa. Di sinilah esensi bahwa guru dan siswa dituntut mampu memaknai hubungan natarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab akibat.

6. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk hal ini adalah: (1) menemukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dari hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; (7) membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Menurut Mahsun (2013) semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena

itu, pembelajaran berbasis teks ini perlu segera dipahami oleh pemerhati pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terkait.

Istilah pembelajaran berbasis teks dapat dipahami dari arti masing-masing katanya. Kata “basis” dalam KUBI (Alwi, et. all, 2002:111) berarti dasar atau asas. Kata “dasar” diartikan alas atau fondasi; pokok atau pangkal suatu pendapat, aturan, atau ajaran (Alwi, et. all, 2002:238). Adapun kata “asas” diartikan dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat) (Alwi, et all,2002:70). Berdasarkan arti kata “basis” ini, maka pembelajaran berbasis teks dapat dinyatakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Pengertian teks dalam kurikulum ini berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis (Alwi, et. al, 2002:1159). Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Maryanto (Kompas, 3 April 2013) juga menyatakan bahwa yang dimaksud teks dalam Kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar.

Berdasarkan kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, maka teks dalam Kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kajian kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk SD/MI (Kemendikbud, 2013a) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 28 teks yang meliputi 7 teks sastra (25%) dan

21 teks nonsastra (75%). Adapun di SMP/MTs. (Kemendikbud, 2013b) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Adapun di SMA/MA (Kemendikbud, 2013c) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%).

2.8 Penilaian Buku Teks

Terkait penilaian buku teks, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks. Instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan sebagai buku standar.

Buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan. Empat unsur kelayakan buku teks tersebut yaitu, (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan, (4) kelayakan kegrafikan. Empat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang cukup rinci sehingga siapa saja (baik penilai buku teks yang ditunjuk oleh BSNP, penulis buku teks, guru dan siswa pemakai buku teks, maupun masyarakat umum) dapat menerapkannya. Bagi penilai buku teks, instrumen ini dipakai sebagai dasar penentuan layak tidaknya buku teks sebagai buku standar. Bagi penulis buku teks, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar pengembangan atau penulisan buku teks sehingga hasilnya tidak menyimpang dari harapan BSNP. Bagi guru, siswa, dan masyarakat umum, instrumen ini dapat dipakai untuk kepentingan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan tertentu.

Secara berturut-turut keempat unsur kelayakan tersebut dan indikator masing-masingnya dijelaskan di bawah ini.

2.8.1 Penilaian Kelayakan Isi

Dalam hal kelayakan isi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; (2) keakuratan materi; dan (3) materi pendukung pembelajaran (Muslich, 2010: 292).

1. Kesesuaian Uraian Materi dengan KI dan KD

Indikator kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD ini diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Kelengkapan Materi

Dalam buku teks bahasa Indonesia setidaknya kelengkapan materi mencakup beberapa hal, yaitu: wacana, pemahaman wacana, fakta kebahasaan atau kesastraan, dan aplikasi.

Dalam setiap buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, pasti terdapat kutipan bacaan. Bahan bacaan atau wacana tersebut tentunya memiliki perbedaan pada setiap jenjang pendidikan. Bahan bacaan (wacana) siswa SD dengan SMP dan SMA pasti memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Oleh karena itu, pada saat memilih buku hendaknya guru memerhatikan tingkat perbedaan jumlah kata, pilihan kata, dan sebagainya.

Dalam masalah keterbacaan, penelitian menunjukkan bahwa kalimat yang terlalu panjang tidak akan mudah dipahami oleh pembacanya. Biasanya kalimat yang terlalu panjang akan membuat bingung dan biasanya sering memunculkan ambiguitas atau banyak tafsiran dari pembacanya.

Pilihan kata harus ditinjau dari dua sudut. Pertama, kandungan makna kata. Kedua proses pembentukan kata. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SD tentu memiliki perbedaan pemilihan kata dalam materinya. Untuk SD kata yang digunakan tentu lebih sederhana dan mudah dipahami. Sebaliknya untuk tingkat SMP dan SMA mungkin sudah mulai menggunakan kata-kata yang kompleks.

Dalam setiap buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, materi kebahasaan dan materi kesastraan harus disajikan terpadu secara proposional. Artinya harus seimbang. Kegiatan bersastra pada dasarnya merupakan kegiatan berbahasa.

Berdasarkan kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, maka teks dalam Kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kajian kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 untuk SD/MI (Kemendikbud, 2013) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 28 teks yang meliputi 7 teks sastra (25%) dan 21 teks nonsastra (75%). Adapun di SMP/MTs. (Kemendikbud, 2013b) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Adapun di

SMA/MA (Kemendikbud, 2013c) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%).

Instrumen kelengkapan materi buku teks adalah sebagai berikut.

Materi yang disajikan dalam buku teks minimal memuat semua materi pokok bahasan dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya KI dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Keluasan Materi

- 1) Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan pelatihan tercapainya KI dan KD.
- 2) Materi (termasuk contoh dan latihan) dalam buku teks menjabarkan substansi minimal (fakta, konsep, prinsip, dan teori) yang terkandung dalam KI yang terdapat dalam buku teks sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung dan KD.

c. Kedalaman Materi

Selain kelengkapan, kedalaman materi sebuah buku teks juga harus diperhatikan. Harus jelas pembagian kedalaman materi pada tiap tingkatan kelas. Hal yang diperhatikan dalam poin kedalaman materi yaitu kesesuaian, kuantitas, dan kualitas wacana.

Materi yang disajikan harus autentik. Keautentikan materi ini terlihat bahwa setiap sajian materi dapat diaplikasikan atau dapat dibuktikan dalam kehidupan nyata.

Instrumen kedalaman materi buku teks adalah sebagai berikut.

- 1) Materi yang terdapat dalam buku teks memuat penjelasan terkait dengan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan agar siswa dapat mengenali gagasan atau ide, mengidentifikasi gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep atau gagasan, dapat mendefinisikan, menyusun formula/rumus/aturan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan KI dan KD yang telah dirumuskan.
- 2) Uraian materinya harus sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dituntut KI dan KD. Tingkat kesulitan dan kerumitan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

2. Keakuratan Materi

Indikator keakuratan materi diarahkan pada sasaran berikut.

Akurasi Konsep dan Definisi

- a) Materi dalam buku teks harus disajikan secara akurat untuk menghindari miskonsepsi yang dilakukan siswa.
- b) Konsep dan definisi harus dirumuskan dengan tepat (*well defined*) untuk mendukung tercapainya KI dan KD.

a. Akurasi Prinsip

Ada beberapa prinsip dasar yang harus terpenuhi dalam sebuah buku teks.

Prinsip dasar tersebut adalah:

1. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan adalah prinsip yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bertumpu pada pemenuhan dorongan bagi siswa untuk

mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan dan informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis.

2. Prinsip Keontetikan

Prinsip keontetikan bahan dan materi pelatihan berbahasa dipilih teks atau wacana tulis maupun lisan yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya, menekankan fungsi komunikatif bahasa, memenuhi kebutuhan fungsi berbahasa siswa. Bahan berisi petunjuk atau pelatihan (tugas) yang memanfaatkan media cetak atau elektronik seoptimal mungkin.

3. Prinsip Keterpaduan Materi

Penataan Bahasa dan Sastra dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Mempertaruhkan keutuhan makna
- b. Menuntut siswa untuk mengerjakan atau mempelajarinya secara bertahap

4. Prinsip Keberfungsian

Prinsip keberfungsian ada pada pemulihan metode dan teknik pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan:

- a. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa berbahasa yang seluas-luasnya.
- b. memberikan informasi, praktik, dan pengalaman-pengalaman berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan bahasa siswa.
- c. mengarahkan siswa kepada penggunaan bahasa, bukan penguasaan pengetahuan bahasa.

5. Prinsip Performansi Komunikatif

Prinsip performansi komunikatif dapat berupa kegiatan berbahasa, mengamati, berlatih atau bahkan merenung. Aspek yang perlu diperhatikan dengan pemikiran pengalaman belajar ialah mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal sesuai dengan bahan pembelajaran, bermakna bagi pengembangan potensi dan kemahiran bahasa siswa.

6. Prinsip Kebertatutan (Konstektual)

Pembelajaran konstektual menuntut penggunaan media dan sumber belajar yang berupa pengalaman produktif lisan maupun tulis, berupa fakta berbahasa atau peristiwa aktual. Bahan tersebut dapat dicari oleh siswa atau guru sesuai dengan kebutuhan berbahasa.

7. Prinsip Penilaian

Pembelajaran komunikatif menuntut penggunaan penilaian yang dapat mengukur secara langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan terpadu. Penilaiannya dapat mendorong siswa agar aktif berbahasa secara lisan maupun tulisan.

Adapun instrumen akurasi prinsip adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip yang merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk menyusun suatu teori.
- 2) Prinsip-prinsip yang tersaji dalam buku teks perlu dirumuskan secara akurat agar tidak menimbulkan multi tafsir bagi siswa.

b. Akurasi Prosedur

- 1) Prosedur merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai suatu sasaran tertentu.
- 2) Prosedur harus dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan secara sistematis.

c. Akurasi Contoh, Fakta, dan Ilustrasi

Konsep, prinsip, prosedur, atau rumus harus diperjelas oleh contoh, fakta, dan ilustrasi yang disajikan secara akurat. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya memahami suatu pengetahuan secara verbalistik.

d. Akurasi Sosial

Penguasaan siswa atas konsep, prinsip, prosedur, atau algoritma harus dibangun oleh soal-soal yang disajikan secara akurat.

3. Materi Pendukung Pembelajaran

Aspek pendukung materi diarahkan pada indikator berikut ini.

- a. Adanya sajian materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu.
- b. Adanya sajian materi yang memenuhi syarat kemutakhiran, yang terlihat pada wacana, contoh, dan latihan yang disajikan.
- c. Adanya wawasan produktivitas
- d. Adanya sajian materi yang dapat berwawasan kontekstual.
- e. Adanya sajian materi yang dapat merangsang keingintahuan (*inquiry*)
- f. Adanya sajian materi yang dapat mengembangkan kecakapan hidup (*lifskill*)
- g. Adanya sajian materi yang dapat mengembangkan wawasan kebhinekaan (social dan budaya)

Indikator materi pendukung pembelajaran diarahkan pada hal-hal berikut.

- a. Kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Materi (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) yang terdapat dalam buku teks harus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

- b. Keterkinian Fitur, contoh, dan rujukan.

Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) mencerminkan peristiwa atau kondisi terkini. Keterkinian ini terlihat pada sumber atau rujukan yang digunakan. Pada umumnya rujukan yang layak digunakan dalam buku teks maksimal menggunakan rujukan lima tahun terakhir.

- c. Penalaran (*Reasoning*)

1) Penalaran ini berperan pada saat siswa harus membuat kesimpulan. Oleh karena itu materi dalam buku teks perlu memuat uraian, contoh, tugas, pertanyaan, atau soal latihan yang mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah (valid).

2) Materi dapat pula memuat soal-soal terbuka (*open-ended problem*), yaitu soal-soal yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban atau strategi penyelesaian yang bervariasi.

- d. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

1) Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, sajian materi dalam buku teks perlu memuat beragam strategi dan latihan pemecahan masalah.

2) Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang model, memeriksa hasil (mencari solusi yang layak), dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

e. Keterkaitan Antarkonsep

Keterkaitan antarkonsep dalam buku teks dapat dimunculkan dalam uraian atau contoh. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam membangun jaringan pengetahuan yang utuh. Selain itu, perlu juga ditunjukkan keterkaitan antara pelajaran satu dan pelajaran atau keterkaitan antara materi yang sedang dipelajari dan kehidupan sehari-hari agar siswa menyadari manfaat materi tersebut dalam kehidupan.

f. Komunikasi (*Write and Talk*)

Penyajian bahasanya mencerminkan “berkomunikasi langsung” dengan siswa sasaran. Ini berarti sesuai dengan prinsip komunikasi. Siswa sasaran diposisikan sebagai orang kedua, sedangkan buku teks (sebagai wakil penulis) diposisikan sebagai orang pertama.

Materi dalam buku teks hendaknya memuat contoh atau latihan untuk mengomunikasikan gagasan, baik secara tertulis maupun secara lisan, untuk memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari atau dihadapi.

g. Penerapan (Aplikasi)

Materi dalam buku teks hendaknya memuat uraian, contoh, atau soal-soal yang menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupan nyata setiap konsep yang dipelajari.

h. Kemenarikan Materi

Materi dalam buku teks hendaknya memuat uraian, strategi, gambar, foto, sketsa, cerita sejarah, contoh, atau soal-soal menarik yang dapat menimbulkan minat

siswa untuk mengkaji lebih jauh. Apabila siswa tertarik terhadap materi yang dipelajari, ia akan terangsang untuk mempelajarinya lebih jauh.

i. Mendorong untuk Mencari Informasi Lebih Jauh

Materi dalam buku teks hendaknya memuat tugas-tugas yang mendorong siswa untuk memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber lain seperti internet, buku, artikel, dsb.

j. Materi pengayaan (*enrichment*)

Materi dalam buku teks sebaiknya menyajikan uraian, contoh-contoh, atau soal-soal pengayaan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan sehingga sajian materinya lebih luas atau lebih dalam daripada materi yang dituntut KD. Dengan pengayaan ini, diharapkan siswa mempunyai kompetensi yang lebih luas dan kaya.

2.8.2 Penilaian Kelayakan Penyajian

Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) teknik penyajian; (2) penyajian pembelajaran; dan (3) kelengkapan penyajian.

1. Teknik Penyajian

Indikator teknik penyajian buku teks diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Sistematika Penyajian

1. Setiap bab dalam buku teks minimal memuat pembangkitan motivasi, pendahuluan dan isi.

2. Pembangkit motivasi dapat disajikan dalam bentuk gambar, ilustrasi, foto, sejarah, susunan kalimat, atau contoh penggunaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan topik yang akan disajikan.
3. Pendahuluan minimal memuat materi prasyarat yang diperlukan oleh siswa untuk memahami pokok bahasan yang akan disajikan.
4. Isi memuat hal-hal yang tercakup dalam subkomponen kelayakan isi.

b. Keruntutan Penyajian

- 1) Penyajian dalam buku teks sesuai alur berpikir induktif atau deduktif.
- 2) Penyajian alur berpikir induktif (khusus ke umum) untuk membuat kesimpulan dari suatu fakta atau data.
- 3) Penyajian alur berpikir deduktif (umum ke khusus) untuk menyatakan kebenaran suatu proposisi. Konsep disajikan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, atau dari yang informal ke yang formal sehingga siswa dapat memahami materi pokok yang baik.

c. Keseimbangan Antarbab

Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proporsional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD. Uraian substansi antarsubbab dalam bab (tercermin dalam jumlah halaman) juga tersaji secara proporsional dengan mempertimbangkan KD yang ingin dicapai.

2. Penyajian Pembelajaran

Indikator penyajian pembelajaran dalam buku teks diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Berpusat Pada Siswa

Penyajian materi dalam buku teks bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri, misalnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, gambar yang menarik, kalimat-kalimat ajakan, kegiatan (termasuk kegiatan kelompok), dsb.

b. Mengembangkan Keterampilan Proses

Penyajian dan pembahasan dalam buku teks lebih menekankan pada keterampilan proses (berpikir dan psikomotorik) sesuai dengan kata kerja operasional pada KI dan KD, bukan hanya pada perolehan hasil akhir.

c. Memerhatikan Aspek Keselamatan Kerja

1) Kegiatan yang disajikan untuk mengembangkan keterampilan proses aman dilakukan oleh siswa. Bahan, peralatan, tempat, dan bentuk kegiatan yang dilakukan tidak mengandung bahaya bagi siswa. Apabila ada resiko bahaya, maka perlu ada petunjuk yang jelas.

2) Observasi, Investigasi, Eksplorasi, atau Inkuiri

a) Sajian materi dalam buku teks memuat tugas observasi, investigasi, eksplorasi, atau inkuiri.

b) Observasi dilakukan untuk mengenal, mendeteksi pola, fenomena yang sama/berulang, atau ciri-ciri untuk membangun pengetahuan siswa secara informal.

c) Invertigasi adalah suatu aktivitas dalam memecahkan masalah yang berpeluang memiliki lebih dari satu jawaban.

- d) Eksplorasi adalah kegiatan yang diawali dengan masalah, pengumpulan data atau informasi, analisis data, dan diakhiri dengan penyimpulan.
 - e) Inkuiri adalah suatu proses menyusun pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan data yang relevan serta membuat kesimpulan berdasarkan data tersebut.
- 3) Masalah Kontekstual
- a) Materi dalam buku menyajikan masalah kontekstual yang akrab, menarik atau bermanfaat bagi siswa.
 - b) Masalah kontekstual sedapat mungkin dimunculkan pada bagian awal sajian dengan maksud untuk memfasilitasi penemuan konsep, prinsip, atau prosedur.
 - c) Masalah tersebut dapat pula disajikan di bagian akhir sebagai uji pemahaman, ilustrasi aplikasi, atau generalisasi.
- 4) Menumbuhkan berpikir Kritis, Kreatif, dan Inovatif
- a) Penyajian materi dalam buku teks memuat masalah yang dapat merangsang tumbuhnya pemikiran kritis, kreatif, atau inovatif.
 - b) Sajian materi yang dapat menumbuhkan berpikir kritis adalah sajian materi yang membuat siswa tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, atau tajam analisisnya dalam menguji kebenaran jawaban.
 - c) Sajian materi yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa ditandai oleh dimilikinya daya cipta siswa yang tinggi atau kemampuan siswa dalam mencipta.

d) Selain materi yang dapat menumbuhkan inovasi siswa ditandai oleh adanya pembaruan atau kreasi baru dalam gagasan atau metode penyajian.

5) Memuat *Hands-on Activity*

a) Penyajian dalam teks hendaknya memuat *hands-on activity* yang merupakan bagian dari upaya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan dan mengidentifikasi.

b) Aktivitas ini dapat memacu siswa untuk berinteraksi dan mengomunikasikan gagasan yang sedang dipelajari.

c) Aktivitas ini berupa kegiatan nyata yang antara lain meliputi mengidentifikasi, memotong atau menggunting, memasang, atau menyusun benda sehingga terbentuk suatu pola atau keteraturan yang merupakan sifat, rumus, atau teorema.

6) Variasi Penyajian

a) Materi disajikan dengan berbagai metode agar tidak membosankan, misalnya deduktif (umum ke khusus), induktif (khusus ke umum). Demikian pula, digunakan berbagai jenis ilustrasi (gambar, foto, grafik, tabel, atau peta) untuk mendukung materi yang disajikan.

b) Untuk ilustrasi-ilustrasi yang dilindungi, harus dicantumkan sumbernya.

3. Kelengkapan Penyajian

Indikator kelengkapan penyajian dalam buku teks diarahkan pada hal-hal berikut.

1. Halaman Pendahuluan.

Halaman pendahuluan merupakan bagian depan sebuah buku sesudah sampul.

Bagian ini merupakan sejumlah halaman berisi teks maupun tidak yang

mendahului halaman teks dan halaman penyudah. Halaman pendahulu buku teks dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian halaman pendahulu buku teks adalah

- a. Halaman prancis
- b. Halaman judul utama
- c. Halaman hak cipta
- d. Halaman persembahan
- e. Halaman ucapan terima kasih
- f. Halaman sambutan
- g. Halaman kata pengantar
- h. Halaman prakata
- i. Halaman daftar isi
- j. Halaman daftar table
- k. Halaman daftar singkatan dan akronim
- l. Halaman daftar lambang
- m. Halaman daftar ilustrasi
- n. Halaman pendahuluan (Iyan, 2007: 6).

Bagian-bagian halaman pendahulu dapat dicantumkan semua di dalam sebuah buku dan dapat juga tidak. Oleh karena itu pertimbangan pencantuman bagian-bagian halaman pendahulu di dalam sebuah buku didasarkan kebutuhan buku tersebut.

a. Halaman Prancis

Halaman Prancis merupakan bagian terdepan sebuah buku setelah sampul. Di halaman Prancis hanya dicantumkan judul buku tanpa disertai keterangan lainnya, seperti subjudul buku, nama penulis, dan logo serta nama penerbit.

Jenis huruf yang digunakan untuk judul buku disamakan dengan jenis huruf teks atau dapat digunakan jenis huruf lain.

Penempatan judul buku adalah rata tengah dan tidak rata kiri atau kanan. Letak judul buku di halaman Prancis berjarak sekitar 4 hingga 6 cm dari batas atas bidang layout atau disimitriskan dengan ukuran buku dan bidang tata letak sehingga tampak indah jika dipandang.

b. Halaman Judul Utama

Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku (jika ada), jilid buku, dan logo serta nama penerbit. Di halaman ini juga dapat dicantumkan nama penerjemah, nama penyunting, atau pemberi sambutan yang sekiranya dapat member nilai tambah dan dapat memengaruhi daya jual buku.

c. Halaman Hak Cipta

Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit maupun hak cipta penerbitan. Untuk jelasnya, unsur-unsur yang dicantumkan di halaman hak cipta adalah sebagai berikut.

1. Judul buku
 2. Subjudul buku
 3. Nama penulis
 4. Nama penyunting
 5. Nama dan alamat penerbit
 6. Nomor kode penerbitan
 7. Hak cipta penerbitan
 8. Perancang sampul
 9. Pengilustrasi isi
 10. Piñata letak teks
 11. Pencetak
 12. Edisi, cetakan, dan tahun penerbit
 13. *International Standart Book Number (ISBN)*
 14. Kutipan undang-undang hak cipta.
- d. Halaman Persembahan

Beberapa penulis lebih senang mencantumkan moto hidupnya di dalam sebuah buku. Untuk semua itu, di dalam sebuah buku disediakan halaman khusus, yaitu halaman persembahan. Kata-kata atau moto yang dicantumkan di halaman persembahan hendaknya tidak lebih dari lima baris. Apabila lebih, persembahan dimasukkan ke dalam halaman ucapan terima kasih atau dimasukkan ke dalam prakata. Oleh karena itu persembahan penulis dibuat dalam kalimat sederhana dan ringkas.

e. Halaman Ucapan Terima Kasih

Halaman ucapan terima kasih adalah halaman tempat penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu mendukung proses penulisan bukunya. Halaman ucapan terima kasih dapat diadakan di dalam buku jika pihak yang diberi ucapan terima kasih berjumlah lebih dari lima orang. Namun, jika pihak yang diberi ucapan terima kasih kurang dari lima, dapat dimasukkan ke dalam prakata. Ucapan terima kasih yang disampaikan penulis hendaknya tidak melebihi dua halaman.

f. Halaman Sambutan

Sambutan biasanya diberikan oleh lembaga, instansi, atau perseorangan yang berkompeten dengan isi dan materi yang dibahas di dalam buku. Oleh karena itu, sambutan yang tercantum di dalam buku dapat lebih dari satu. Jika terdapat lebih dari satu sambutan, sambutan disusun berdasarkan jenjang kepangkatan, misalnya sambutan menteri diletakkan sebelum sambutan direktur jenderal.

g. Halaman Kata Pengantar

Kata pengantar adalah tulisan yang dibuat oleh orang lain. Kata pengantar sekadar mengulas isi buku dan sekilas mengenalkan jati diri penulis. Biasanya kata pengantar diberikan oleh pakar atau tokoh masyarakat yang kemampuan atau keahliannya berkaitan dengan materi yang dibahas di dalam buku.

Kata pengantar juga dapat dibuat oleh penerbit. Di dalam kata pengantar tersebut, penerbit mengenalkan maksud penerbit buku dan kelebihan buku yang diterbitkan dibandingkan buku sejenis yang beredar di pasar.

h. Halaman Prakata

Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan oleh penulis dalam menulis bukunya. Penulis jangan memasukkan latar belakang permasalahan atau keterangan sekilas mengenai isi buku ke dalam prakata. Jika hal itu ingin dilakukan, buatlah di dalam halaman pendahuluan.

Apabila buku yang diterbitkan merupakan revisi buku edisi sebelumnya, buku revisi tersebut harus diberi prakata yang baru sementara prakata edisi sebelumnya tetap dicantumkan.

i. Halaman Daftar Isi

Di dalam daftar isi terdapat tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku, seperti judul bab, subbab. Dengan adanya daftar isi akan memudahkan pembaca untuk melihat sekilas isi buku serta lebih mudah mencari halaman untuk materi yang dicari.

j. Halaman Daftar Tabel

Kadang-kadang penulis menyertakan tabel di dalam bukunya yang digunakan untuk mendukung teks. Jika tabel yang ada dalam buku cukup banyak, hendaknya dibuat halaman khusus untuk daftar tabel tersebut.

Sama dengan daftar isi, daftar tabel disusun dalam dua kolom. Kolom kiri memuat nomor dan keterangan tabel dan kolom kanan memuat nomor halaman tempat tabel tersebut di dalam buku.

k. Halaman Daftar Singkatan dan Akronim

Jika di dalam buku terdapat banyak singkatan dan akronim, maka sebaiknya penulis membuat halaman khusus di dalam satu halaman tersendiri, yaitu di “halaman singkatan dan akronim”. Dengan begitu, pembaca akan mudah memahami makna singkatan dan akronim yang terdapat di dalam buku tersebut.

l. Halaman Daftar Lambang

Sama halnya dengan halaman daftar singkatan dan akronim, halaman daftar lambang juga berisi lambang-lambang yang terdapat di dalam buku. Halaman daftar lambang juga bermanfaat agar pembaca dapat memahami lambang-lambang yang ada dalam buku tersebut.

m. Halaman Daftar Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambar, foto, bagan, diagram, kurva, skema, grafik, peta dan denah. Ilustrasi yang terdapat di dalam buku teks berfungsi untuk memperjelas materi dan pembahasan yang disampaikan penulis.

n. Halaman Pendahuluan.

Pendahuluan dapat berarti pengantar dan pembuka isi buku. Pendahuluan dapat memberikan pengenalan kepada pembaca tentang materi yang akan dibahas di dalam buku. Pendahuluan adalah sebuah pembuka bahasan sebelum pembaca memahami lebih jauh tentang isi buku.

2. Halaman Teks Isi

Sebagaimana namanya, halaman teks isi adalah inti dari sebuah buku. Oleh karena itu, halaman teks isi harus disusun secara terpadu dengan halaman lainnya.

Apabila kita mencermati isi beberapa buku teks umum, kita akan menemukan unsur-unsur yang hampir sama di dalam setiap buku meskipun juga terdapat sejumlah unsur yang berbeda. Unsur-unsur yang lazim terdapat dalam buku teks adalah sebagai berikut.

- a. Judul bab
- b. Penomoran bab
- c. Alenia teks
- d. Penomoran teks
- e. Perincian
- f. Kutipan
- g. Ilustrasi
- h. Tabel
- i. Judul lelar
- j. Inisial
- k. Catatan samping
- l. Catatan kaki
- m. Bagian buku (Iyan, 2007: 20-21)

Tidak semua unsur yang tertera di atas terdapat di dalam buku. Pencantuman unsur-unsur tersebut bergantung pada kebutuhan buku tersebut. Misalnya, tidak setiap buku mencantumkan tabel dan ilustrasi.

Untuk lebih jelas berikut akan dijelaskan unsur- unsure yang terdapat dalam buku teks.

a. Judul Bab

Judul bab dapat diartikan sebagai cerminan isi bab yang diwakilinya. Judul bab hendaknya dibuat sepadat dan ringkas mungkin. Biasanya judul bab merupakan suatu kelompok kata.

Pembuatan judul bab selalu disertai nomor bab. Nomor dan judul bab dibuat terpadu sehingga tidak mengganggu format awal setiap bab. Pada setiap permulaan bab, judul harus selalu diikuti oleh teks dari bab tersebut.

b. Penomoran Bab

Judul bab akan selalu disertai dengan nomor bab. Nomor yang digunakan untuk bab dapat dipilih dengan menggunakan salah satu jenis penomoran, yaitu dapat menggunakan angka Romawi atau angka Arab. Yang terpenting adalah konsistensi pemilihan jenis penomoran tersebut. Artinya jika bab satu menggunakan angka Romawi, maka bab-bab selanjutnya juga harus menggunakan angka Romawi. Begitu juga sebaliknya apabila memilih jenis penomoran menggunakan angka Arab.

c. Alenia Teks

Alenia atau paragraf merupakan bagian dari teks isi dan merupakan pembahasan materi terkecil dari sebuah bab. Ada beberapa penerbit yang menata letak alenia teks bukunya hanya rata kiri atau kanan. Dengan peletakan alenia yang seperti itu tidak akan membuat mata nyaman dan tidak akan membuat tata letak teks menjadi indah. Oleh karena itu, hal itu sangat tidak dianjurkan.

d. Penomoran Teks

Sama halnya dengan penomoran bab, pada penomoran teks juga hendaknya konsisten dari awal hingga akhir sehingga memudahkan pembaca dalam memahami teks dan memudahkan dalam menata letak teks. Penomoran teks dapat menggunakan angka Romawi, Arab, atau huruf Latin.

e. Perincian

Di dalam teks biasanya terdapat suatu perincian, baik perincian pembahasan atau pelengkap materi. perincian dapat disusun berurutan ke samping atau ke bawah, bergantung pada banyaknya perincian yang dijabarkan.

f. Kutipan

Kutipan adalah pendapat orang lain yang kita ambil untuk menguatkan atau menunjang pendapat penulis. Secara garis besar kutipan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang diambil secara utuh, sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan yang diambil inti sarinya.

g. Ilustrasi

Ilustrasi dapat dikatakan sebagai tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Ilustrasi berfungsi untuk mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata. Unsur- unsure yang termasuk ilustrasi adalah gambar, foto, diagram dan sebagainya.

h. Tabel

Tabel yang terdapat dalam buku teks hendaknya dibuat sepadat dan seringkas mungkin. Tidak disarankan memuat tabel hingga berlanjut ke halaman

berikutnya kecuali dalam hal-hal tertentu. Apabila telah terlanjur terjadi hal seperti itu, judul kolom harus ditulis kembali di dalam tabel lanjutan. Agar tabel tidak berlanjut ke halaman berikutnya, tabel juga bisa dibuat dalam bentuk sisipan halaman atau kertas memanjang (*landscape*).

i. Judul Lelar

Judul lelar atau judul halaman terdapat di bagian atas atau dibagian bawah bidang *layout* teks. Judul lelar bukan termasuk teks dan hanya berfungsi sebagai pemandu halaman. Judul lelar dibedakan dari peletakannya yaitu judul kaki dan judul kepala. Penamaan ini berdasarkan letak judul halaman yang ditulis dibagian atas atau bawah bidang *layout*.

j. Inisial

Inisial adalah huruf pertama pada alenia pertama suatu bab. Inisial lebih banyak digunakan untuk memberikan penekanan khusus. Inisial biasanya juga digunakan untuk menghiasi huruf pertama pada kata pertama di setiap awal bab.

k. Catatan Samping

Di dalam teks biasanya terdapat satu bagian yang lebih ditonjolkan daripada bagian yang lain. Bagian tersebut ditonjolkan karena dianggap penting dan menarik bagi pembaca. Bagian yang ditonjolkan tersebut biasanya berupa penggalan teks dan dinamakan catatan samping atau catatan pinggir.

Catatan samping ditulis menjorok keluar dan ditulis dengan ukuran huruf lebih besar atau sama dengan ukuran huruf teks.

l. Catatan Kaki

Catatan kaki adalah keterangan atau komentar tambahan terhadap suatu bagian teks. Catatan kaki dibuat keterangan atau komentar yang langsung diperlukan untuk menjelaskan teks dan tidak dapat dimasukkan ke dalam teks yang diterangkan.

m. Bagian Buku

Sejumlah buku memilah teknya menjadi beberapa bagian. Kemudian, bagian tersebut dipilah lagi menjadi beberapa bab. Pemilahan teks tersebut dinamakan bagian buku.

3. Halaman Penyudah

Halaman penyudah adalah bagian akhir sebuah buku sebelum sampul belakang. Keberadaan halaman penyudah di dalam buku tidak dapat dipisahkan dengan dua halaman sebelumnya, yakni halaman pendahuluan dan halaman teks isi.

Seperti halnya halaman pendahulu dan halaman teks isi, halaman penyudah juga memiliki beberapa bagian. Bagian halaman penyudah yang lazim terdapat di dalam buku teks adalah sebagai berikut.

- a. Halaman daftar pustaka
- b. Halaman daftar istilah
- c. Halaman catatan akhir
- d. Halaman lampiran
- e. Halaman indeks
- f. Halaman pertanggungjawaban ilustrasi (Iyan, 2007: 40).

a. Halaman Daftar Pustaka

Halaman daftar pustaka memuat daftar buku atau daftar referensi yang digunakan dan dijadikan rujukan penulis untuk menulis bukunya. Ketika memilih rujukan pustaka, penulis hendaknya memperhatikan bahwa buku atau pustaka yang dijadikan referensi, tidak tertinggal zaman. Selain itu, pilihlah pustaka yang diterbitkan tahun-tahun terakhir sebelum buku ditulis.

Unsur- unsur yang terdapat dalam daftar pustaka, yaitu:

1. Penyunting atau penerjemah
2. Judul seri buku
3. Nomor Nama penulis atau lembaga
4. Tahun terbit buku
5. Judul buku lengkap
6. Subjudul buku
7. Nama jilid buku
8. Edisi buku
9. Tempat atau kota terbit
10. Nama penerbit

Penulisan daftar pustaka yang dijadikan sebagai referensi penulisan buku, disusun menurut abjad nama penulis atau lembaga dan tidak bernomor urut.

b. Halaman Daftar Istilah

Halaman daftar istilah merupakan kumpulan keterangan atau kumpulan makna sebuah istilah atau kata. Fungsi dari daftar istilah adalah untuk memudahkan

pembaca memahami istilah atau kata sulit yang digunakan penulis di dalam bukunya.

c. Halaman Catatan Akhir

Halaman catatan akhir memuat keterangan penting yang belum dicantumkan di dalam teks isi. Jika keterangan teks tersebut cukup banyak, keterangan dapat disatukan di dalam sebuah halaman. Halaman inilah yang dimaksud dengan halaman catatan akhir. Keterangan teks yang terdapat dalam catatan akhir biasanya berupa komentar atau keterangan tambahan mengenai sumber atau pustaka yang dirujuk penulis untuk menulis bukunya.

d. Halaman Lampiran

Halaman lampiran juga dikenal sebagai halaman tambahan. Lampiran dapat berupa runtutan peristiwa, tabel, surat, dokumen, daftar, atau kutipan. Halaman lampiran biasanya cukup banyak, sehingga tidak dimasukkan ke dalam halaman teks isi.

e. Halaman Indeks

Indeks merupakan daftar perkara atau daftar istilah yang terdapat di dalam buku. Perkara atau istilah yang diindeks disusun secara teratur dan terurut sehingga pembaca dengan mudah dan cepat menemukan keterangan perkara atau istilah yang diindeks di dalam teks isi.

Buku yang mempunyai indeks biasanya buku teks keilmuan dan buku referensi. Indeks di dalam sebuah buku kadang-kadang dipilah menjadi indeks nama orang, indeks perkara, atau indeks “kombinasi nama orang dan perkara”.

f. Halaman Pertanggungjawaban Ilustrasi

Ilustrasi biasanya berbentuk foto, gambar, kurva diagram dan lain sebagainya. Ilustrasi yang dikutip dari buku lain harus ditulis sumbernya. Jika ilustrasi yang ditulis cukup banyak, penulis atau penerbit harus meminta izin kepada pemegang hak ciptanya.

g. Biografi Penulis

Biografi penulis penting dimunculkan dalam sebuah buku. Dengan adanya biografi penulis buku, pembaca akan mengetahui apakah penulis adalah orang yang berkompeten di bidangnya. Dengan adanya biografi penulis, diharapkan dapat meningkatkan daya jual buku. Biografi akan lebih menarik apabila disertai dengan foto penulis.

h. Iklan, Formulir Pemesanan Buku, dan Klub Buku

Banyak cara dilakukan oleh penerbit untuk memperkenalkan buku-buku yang diterbitkan. Salah satunya iklan yang ditempatkan di halaman penyudah. Selain itu, di halaman penyudah kerap ditempatkan formulir pemesanan buku. Ada pula penerbit yang melampirkan formulir keanggotaan klub buku.

2.8.3 Penilaian Kelayakan Bahasa

Dalam hal kelayakan bahasa, ada 3 indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; (2) pemakaian bahasa yang komunikatif; (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir (Muslich, 2010: 303).

1. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Siswa

Indikator pemakaian bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Intelektual

Bahasa yang digunakan dalam buku teks untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual siswa (yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).

b. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Sosial Emosional

Bahasa yang digunakan dalam buku teks sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

2. Kekomunikativan

Indikator pemakaian bahasa yang komunikatif diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Keterbacaan Pesan

Pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif), dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas.

b. Ketepatan Kaidah Bahasa

Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan istilah yang

menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten.

3. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir

Indikator keruntutan dan keterpaduan alur pikir dalam pemakaian bahasa diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Keruntutan dan Keterpaduan Antarbab

Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antar subbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.

b. Keruntutan dan Keterpaduan Antarparagraf

Penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan logis (Muslich, 2010: 304-305)

2.8.4 Penilaian Kelayakan Kegrafikan

Dalam hal kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam buku teks, yaitu (1) ukuran buku; (2) desain kulit buku; (3) desain isi buku (Muslich, 2010: 305).

1. Ukuran Buku

Indikator ukuran buku diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Kesesuaian Ukuran Buku dengan Standar ISO

1. Ukuran buku teks adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm).
2. Toleransi perbedaan ukuran antara 0- 20 mm.

b. Kesesuaian Ukuran dengan Materi Isi Buku

Pemilihan ukuran buku teks perlu disesuaikan dengan materi isi buku berdasarkan bidang studi tertentu. Hal ini akan memengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman buku.

2. Desain Kulit Buku

Indikator desain kulit buku diarahkan pada hal-hal berikut

a. Tata letak

1. Penampilan unsure tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.

a) Desain kulit muka, punggung, dan belakang merupakan suatu kesatuan yang utuh.

b) Elemen warna, ilustrasi, dan tipografi ditampilkan secara harmonis dan saling terkait satu sama lainnya.

c) Adanya kesesuain dalam penempatan unsure tata letak pada bagian kulit maupun isi buku berdasarkan pola yang telah ditetapkan dalam perencanaan awal buku.

2. Penampilan pusat pandang (*center point*) yang baik.

Sebagai daya tarik awal dari buku yang ditentukan oleh ketepatan dalam penempatan unsur/materi desain yang ingin ditampilkan atau ditonjolkan diantara unsur/materi desain lainnya sehingga memperjelas tampilan teks maupun ilustrasi dan elemen dekoratif lainnya.

3. Komposisi dan ukuran unsure tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll.), proposional, seimbang, dan seirama dengan tata letak isi sesuai pola.

Adanya keseimbangan unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll.) dan ukuran unsur tata letak (tipografi, ilustrasi, dan unsur pendukung lainnya, seperti kotak, lingkaran, dan elemen dekoratif lainnya) secara proporsional dengan ukuran buku.

4. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi tertentu.
Memerhatikan tampilan warna secara keseluruhan yang dapat memberikan nuansa tertentu dan dapat memperjelas materi/isi buku.

5. Menempatkan unsur tata letak konsisten dalam satu seri.

Tidak ada perbedaan antara penampilan desain kulit buku (tipografi, pola, dan irama) dalam satu serial buku.

b. Tipografi Kulit Buku

1. Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca.
2. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan (ukuran buku, nama pengarang, dan penerbit).

Judul buku harus dapat memberikan informasi secara cepat tentang materi isi buku berdasarkan bidang studi tertentu.

3. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang.

Judul buku ditampilkan lebih menonjol daripada warna latar belakang.

c. Penggunaan Huruf

1. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.
 - a) Menggunakan dua jenis huruf agar lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi yang disampaikan.
 - b) Untuk membedakan dan mendapatkan kombinasi tampilan huruf, dapat menggunakan variasi dan seri huruf.
2. Tidak menggunakan huruf hias dan jenis huruf sesuai dengan huruf isi buku.

3. Desain Isi Buku

Indikator pemakaian bahasa yang komunikatif diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Pencerminan Isi Buku

1. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek.

Dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya (matematika, sejarah, kimia, dsb.).
2. Bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita.
 - a) Ditampilkan sesuai dengan bentuk, warna, dan ukuran objeknya sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran maupun pengertian siswa (misalnya, perbandingan secara proporsional ukuran bentuk cicak dan buaya).
 - b) Warna yang digunakan sesuai sehingga tidak menimbulkan salah pemahaman atau penafsiran.

3. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.
 - a) Penempatan unsur tata letak (judul, Subjudul, kata pengantar, daftar ilustrasi, ilustrasi, dll.) pada setiap awal bab konsisten.
 - b) Penempatan unsur tata letak pada setiap halaman mengikuti pola, tata letak dan irama yang telah ditetapkan.

4. Pemisahan antarparagraf jelas.

Susunan teks pada akhir paragraf terpisah dengan jelas, dapat berupa jarak (pada susunan teks rata kiri-kanan/blok) ataupun dengan inden (pada susunan teks dengan alinea).

5. Tidak ada widow ataw orphan

Jumlah baris minimal tiga baris pada paragraf akhir susunan teks yang terpisah dengan halaman berikutnya.

b. Keharmonisan Tata Letak

1. Bidang cetak dan margin proporsional.

Penempatan unsure tata letak judul, subjudul, teks, ilustrasi, keterangan gambar, dan nomor halaman) pada bidang cetak secara proporsional.

2. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional.

Susunan tata letak halaman genap berpengaruh terhadap tata letak halaman ganjil di sebelahnya, mengacu pada prinsip dua halaman terbuka (*center spread*).

3. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai.

Merupakan kesatuan tampilan antara teks dengan ilustrasi dalam satuan halaman.

c. Kelengkapan Tata letak

1. Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman/folios.
 - a) Judul bab ditulis secara lengkap disertai dengan angka bab (Bab I, Bab II, dst.).
 - b) Penulisan subjudul dan sub-subjudul disesuaikan dengan hierarki penyajian materi ajar.
2. Ilustrasi dan keterangan gambar
 - a) Mampu memperjelas materi, baik dalam bentuk, ukuran, yang proporsional, maupun warna yang menarik sesuai objek aslinya.
 - b) Keterangan gambar/legenda ditempatkan berdekatan dengan ilustrasi lebih kecil daripada huruf teks.

d. Daya pemahaman Tata Letak

1. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman.

Menempatkan hiasan/ilustrasi pada halaman sebagai latar belakang jangan sampai mengganggu kejelasan dan penyampaian informasi pada teks sehingga dapat menghambat pemahaman siswa.
2. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu halaman.

Judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar ditempatkan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi terhadap materi yang disampaikan.

e. Tipografi Isi Buku

1. Kesederhanaan

- a) Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf.

Maksimal menggunakan dua jenis huruf sehingga tidak mengganggu peserta didik dalam menyerap informasi yang disampaikan. Untuk membedakan unsur teks, dapat mempergunakan variasi dan seri huruf dari suatu keluarga huruf.

- b) Tidak menggunakan jenis huruf hias/dekoratif

Akan mengurangi tingkat keterbacaan susunan teks.

- c) Penggunaan variasi huruf (*bold*, *italic*, *all capital*, dan *small capital*) tidak berlebihan.

Digunakan untuk membedakan jenjang/hierarki judul, dan subjudul, serta memberikan tekanan pada susunan teks yang dianggap penting dalam bentuk tebal dan miring.

2. Daya keterbacaan

- a) Jenis huruf sesuai dengan materi isi.

Disesuaikan dengan materi bidang studi. Misalnya, untuk matematika yang menggunakan banyak tanda baca menggunakan huruf tanpa kait (*sansserif*).

- b) Lebar susunan teks antara 45—75 karakter (sekitar—11 kata).

Sangat memengaruhi tingkat keterbacaan susunan teks. Jumlah perkiraan tersebut di atas termasuk tanda baca, spasi ganda, dan angka.

- c) Spasi antarbaris susunan teks normal.

Jarak normal yang yang dapat digunakan antar baris susunan teks berkisar antara 120%--140%.

- d) Spasi antarhuruf (*kerning*) normal.

Memengaruhi tingkat keterbacaan susunan teks (tidak terlalu rapat atau terlalu renggang).

3. Daya Kemudahan Pemahaman

- a) Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional.

Menunjukkan urutan/hierarki susunan teks secara berjenjang sehingga mudah dipahami. Hierarki susunan teks dapat dibuat dengan perbedaan jenis huruf, ukuran huruf dan variasi huruf (*bold, italic, all capital, dan small capital*).

- b) Tidak terdapat alur putih dalam susunan teks.

Perlu dihindari agar tidak mengganggu keterbacaan susunan teks.

- c) Tanda pemotongan kata (*hyphenation*)

Pemotongan kata lebih dari dua baris akan mengganggu keterbacaan susunan teks.

f. Ilustrasi Isi

1. Daya Pemerjelas dan Pemermudah Pemahaman

- a) Mampu mengungkap makna/arti dari objek.

Berfungsi untuk memperjelas materi/teks sehingga mampu menambah pemahaman dan pengertian peserta didik pada informasi yang disampaikan.

- b) Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan.

- 1) Bentuk dan ukuran ilustrasi harus realistis dan secara rinci dapat memberikan gambaran yang akurat tentang objek yang dimaksud.
- 2) Bentuk ilustrasi harus proporsional sehingga tidak menimbulkan salah tafsir peserta didik pada objek yang sesungguhnya.

2. Kedayatarikan Ilustrasi Isi

- a) Keseluruhan ilustrasi serasi.

Ditampilkan secara serasi dengan unsur materi/isi buku (judul, subjudul, teks, dan keterangan gambar) pada seluruh halaman.

- b) Goresan garis dan raster tegas dan jelas.

Menghindari salah pemahaman atau kurang kejelasan dari ilustrasi yang ditampilkan.

- c) Kreatif dan dinamis.

Menampilkan ilustrasi dari berbagai sudut pandang tidak hanya ditampilkan dalam tampak tidak hanya ditampilkan dalam tampak depan dan mampu divisualisasikan secara dinamis yang dapat menambah kedalaman pemahaman dan pengertian peserta didik.